

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

A.1 Konsep Penerapan

Penerapan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. (<http://el-kawaqi.blogspot.com/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html>).

Konsep Penerapan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/2581>).

Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah pengaplikasian dari sebuah rencana yang telah disusun dan matang secara terperinci.

A.2 Konsep Strategi Pembelajaran

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Ngalimun, 2013:1).

Pendapat lain menyatakan bahwa strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut: (Syaiful Basri dan Aswan Zain, 2006:5)

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpanbalik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (dalam Ngalimun, 2013:5). Selanjutnya menurut

Kozna, secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu (dalam Hamzah B. Uno, 2012:1).

Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau / digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Lebih lanjut menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas prosedur atau tahapan kegiatan belajar biasa saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (dalam Hamzah B. Uno, 2012:1). Menurut Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi; sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (dalam Ngalimun, 2013:5).

Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan (dalam Hamzah B. Uno, 2012:1).

“Pendapat lain mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut didasari dengan pertimbangan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Hamzah B. Uno, 2012:3).

Komponen strategi pembelajaran diantaranya: (Ngalimun, 2013:13)

1. Guru
2. Peserta didik
3. Tujuan
4. Bahan pelajaran
5. Kegiatan pembelajaran
6. Metode
7. Alat
8. Sumber pembelajaran
9. Evaluasi
10. Situasi atau Lingkungan

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi guru dalam strategi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajarnya. Seorang guru seharusnya mampu untuk mengembangkan strategi-strategi pembelajaran secara variatif dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil siswa dalam belajar

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang akan dipilih oleh seorang guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode, model dan media pembelajaran sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan di akhir kegiatan pembelajaran.

A.3 Konsep Strategi Pembelajaran Berbasis Multikultural

Multikultural menunjuk pada fakta keragaman, sementara multikulturalisme menunjuk pada sikap normatif atas fakta keberagaman itu. Dalam konteks masyarakat yang memiliki keanekaragaman yang rawan dengan konflik dan disintegrasi bangsa, konsep multikultural dipandang sebagai alternatif yang tepat untuk menghadapi kerumitan baru yang terjadi, untuk tetap memelihara kesatuan dan integrasi nasional di masa kini dan masa yang akan datang (Mulyana, 94:2008).

Menurut Sleemzter dan Grant pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas (dalam Ngalimun, 2013:115).

Dalam konteks yang luas, pembelajaran berbasis multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnis, dan kelompok budaya yang berbeda. Hal ini didukung oleh pendapat Ngalimun yang mengatakan:

“Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajataan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung” (Ngalimun, 2013:116).

Menurut Banks tujuan pembelajaran dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi (dalam Ngalimun, 2013:117):

1. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam
2. Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan
3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya
4. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok

Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural menurut Dickerson dan Banks dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan yang bertujuan untuk: (dalam Ngalimun, 2013:117)

1. Membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat
2. Memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Tujuan pembelajaran dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

- (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
- (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;

(4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.
(<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/menggagaspendidikanmultikultural.pdf>)

Menurut Ngalimun, strategi pembelajaran berbasis multikultural memiliki keutamaan-keutamaan sebagai berikut:

1. Memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan
2. Menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat
3. Pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama meningkatkan hasil belajar dan memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk
4. Memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka.

Menurut Banks (1996), kelebihan dari strategi pembelajaran berbasis multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan suatu secara bijak. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif.

Beberapa keuntungan strategi pembelajaran multicultural adalah:

Pertama, kita tidak lagi terbatas dengan pandangan yang menyamakan pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling) dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan akan membebaskan pendidikan dari asumsi mereka bahwa tanggungjawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan anak didik semata-mata berada ditangan mereka, melainkan tanggungjawab semua pihak karena program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal dan luar sekolah.

Kedua, kita tidak lagi terbatas pada pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Artinya, kita tidak perlu mengasosiasikan kebudayaan sematamata dengan kelompok-kelompok etnik. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient. Oleh karena individu-individu atau peserta didik memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam berbagai dialek atau bahasa, dan berbagai pemahaman mengenai situasi-situasi dimana setiap pemahaman tersebut sesuai, maka individu-individu memiliki berbagai tingkat kompetensi dalam sejumlah kebudayaan.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi intensif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi.

Keempat, strategi pembelajaran multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan di adopsi seseorang pada suatu waktu ditentukan oleh situasinya.

Kelima, kemungkinan bahwa pendidikan (baik di sekolah maupun di luar sekolah) meningkatkan kesadaran mengenai kompetensi dalam beberapa kebudayaan akan menjauhkan kita dari konsep dwi-budaya (bicultural) atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Karena dikotomi semacam ini bersifat membatasi kebebasan individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas (perbedaan) kebudayaan.

Menurut Ngalimun, kelemahan pada strategi pembelajaran berbasis multikultural ini adalah tidak dapat dipakai oleh semua mata pelajaran di sekolah, hanya pelajaran tertentu saja seperti Sejarah, PPKN dan agama.

Tabel 2.1 : Langkah-langkah strategi pembelajaran multikultural adalah sebagai berikut:

No	Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.	Studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial budaya siswa yang potensial dengan substansi multikultural.	Menugaskan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi lokal, yang meliputi diri sendiri dan lingkungan sosial-budayabernuansa multikultural (daerah asal).

2.	Presentasi hasil eksplorasi	Siswa mempresentasikan hasil eksplorasi secara individual. Dalam tahap ini, hanya beberapa siswa yang dipilih.
3.	Peer group analysis	Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian siswa dalam kelompok kecil ditugaskan untuk menganalisis dan memberi komentar terhadap persentasi diskusi.
4.	Expert opinion	Guru memberikan komentar mengenai hasil persentasi dari beberapa komentar siswa.
5.	Refleksi	Guru bersama siswa melakukan refleksi tampilan siswa dalam persentasi dan memberikan semangat dan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Sumber : (Ngalimun,2013: 120)

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran berbasis multikultural merupakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan agar memiliki mental atau karakteristik terbiasa hidup ditengah-tengah perbedaan yang sangat kompleks, baik perbedaan budaya, ras dan etnik.

A.4 Konsep Mata Pelajaran Sejarah

Menurut Henry Pirenne berpendapat bahwa sejarah adalah studi tentang perkembangan manusia atau kehidupan masyarakat manusia atau sejarah adalah kisah tentang perbuatan dan hasil usaha manusia yang hidup dalam masyarakat (dalam Maskun, 2010:19).

Pada tingkat SMA yang sudah bernalar, sejarah harus diberikan secara kritis. Mereka diharapkan sudah mampu berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa

sebenarnya yang terjadi, dan ke mana arah kejadian-kejadian itu (Kuntowijoyo, 1995:4).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran sejarah adalah studi yang diajarkan kepada siswa yang berhubungan dengan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh manusia, dimana peristiwa tersebut terjadi pada masa lampau dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk kehidupan masa kini serta masa yang akan datang.

A.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Judul skripsi adalah “PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI SMA KELAS XI”. Peneliti adalah Akbar Wahyu Riyadi dari Universitas Negeri Semarang tahun 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan penggunaan pendekatan pendidikan multikultural pada pelajaran Sosiologi SMA kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Pendekatan Pendidikan multikultural yang dilakukan oleh guru sosiologi SMA menekankan pada tiga bentuk: optimalisasi peran rasionalitas bagi siswa, praktek dan pembiasaan perbedaan pendapat. Pendekatan ini tepat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran pada materi kelompok sosial dalam masyarakat multikultural.
2. Judul skripsi adalah “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Malang”. Peneliti bernama Sudarsono dari

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang tahun 2009. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis multikultural pada pelajaran Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang. Hasil penelitian yaitu ada beberapa karakteristik yang ditekankan dalam pembelajaran berbasis multikultural pada pelajaran Agama Islam diantaranya belajar ditengah perbedaan, saling percaya, saling memahami dan saling menghargai.

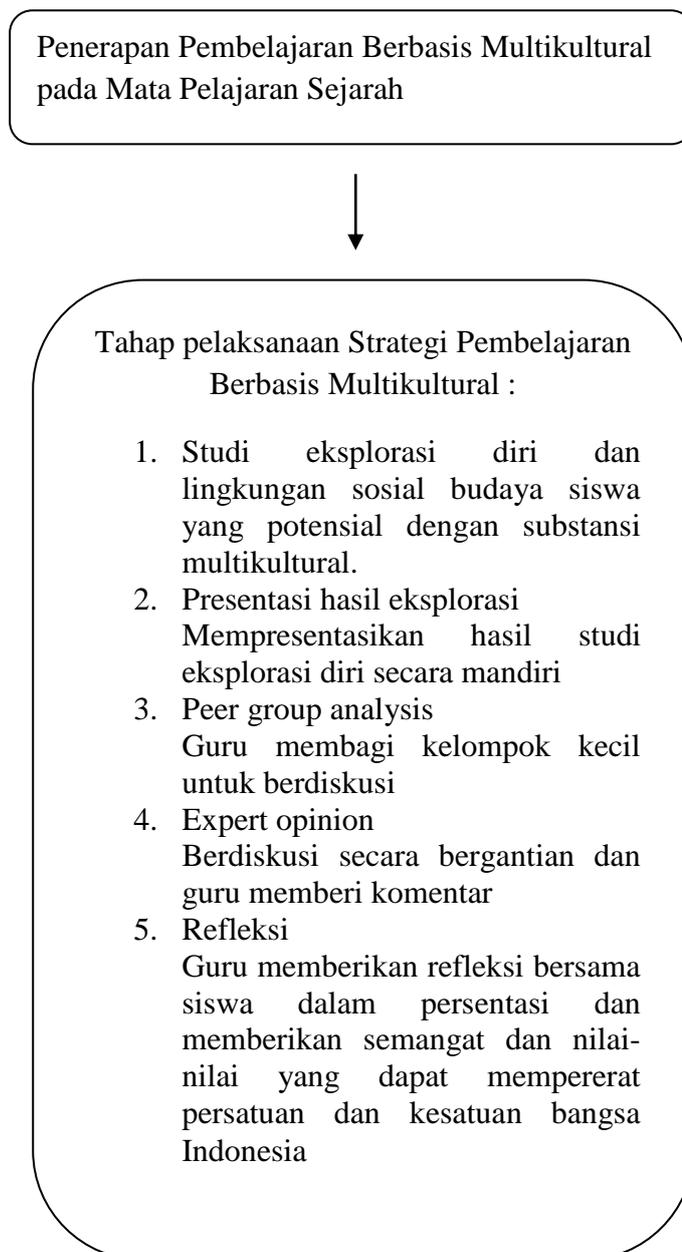
B. Kerangka Pikir

Dalam pembelajaran diperlukan metode ataupun strategi pembelajaran, aspek-aspek yang dituju dan hal-hal yang menyangkut tercapainya kesuksesan suatu pembelajaran. Ada banyak sekali jenis strategi pembelajaran yang bisa digunakan diantaranya adalah strategi pembelajaran berbasis multikultural.

Strategi pembelajaran berbasis multikultural merupakan strategi pembelajaran dimana siswa aktif dalam menemukan masalah dan berusaha memecahkan masalah yang ditemukannya, baik secara individu maupun kelompok. Dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis multikultural tidak terlepas dari diskusi karena dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis multikultural diharapkan terjadi diskusi yang menarik dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis multikultural akan dapat berhasil apabila ada kerjasama antara siswa yang dituntut untuk selalu aktif dan guru sebagai fasilitator yang memberi kemudahan dalam belajar.

C. Paradigma



Gambar 2.1

Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Multikultural dalam penerapan mata pelajaran sejarah

Keterangan

→ : Garis Kegiatan

REFERENSI

- <http://el-kawaqi.blogspot.com/2012/12/pengertian-implementasi-menurut-para.html> (Rabu, 14 Januari 2015, pukul 20:06)
- <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/2581> (Rabu, 14 Januari 2015, pukul 20:15)
- Ngalimun.2013. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Awaja Pressindo. Halaman 1.
- Basri, Syaiful., Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Halaman 5.
- Ngalimun,*op.cit.*,halaman 5.
- Uno, Hamzah B. 2012. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara. Halaman 1.
- Ibid.,halaman 1.
- Ngalimun,*loc.cit.*,halaman 5.
- Hamzah,*loc.cit.*,halaman 1.
- Ibid.,halaman 3.
- Ngalimun,*op.cit.*,halaman 13.
- Ibid.,halaman 115.
- Ibid.,halaman 116.
- Ibid.,halaman 117.
- Ibid.,halaman 117.
- Konsep Pembelajaran Multikultural.
<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/menggagapendidikanmultikultural.pdf>
(Minggu, 8 Desember 2013 waktu 10.15 WIB)
- Ngalimun,*op.cit.*,halaman 120.
- Maskun. 2010. *Manusia Dan Sejarah*. Bandar Lampung : Universitas Lampung. Halaman 19.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya. Halaman 4.